

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan pembelajaran tentu banyak terdapat berbagai aspek yang dapat dijadikan sebagai penilaian bagi siswa, oleh karena itu guru harus dapat melakukan dan memberikan penilaian yang sesuai bagi siswanya. Sesuai Permendikbud no 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan penilaian oleh guru, penilaian tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik, dan yang terakhir penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu, misalnya dengan melakukan penilaian kinerja. Untuk mengidentifikasi kemampuan psikomotor siswa dalam melakukan tugas tertentu (Permendikbud no. 23, 2016).

Selain digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan psikomotor siswa, penilaian kinerja juga dapat digunakan untuk melihat kemampuan kinerja siswa dalam menjalankan kegiatan bekerja di dalam kelompok. Namun dalam menjalankan kegiatan bekerja di dalam kelompok, penilaian kinerja memiliki beberapa macam tantangan khususnya bagi pendidik dalam memberikan penilaian. Terkadang banyak pendidik memberikan penilaian yang sama kepada semua anggota kelompok, sedangkan metode pemberian nilai seperti ini telah dikritik dan dinyatakan tidak adil, tidak valid, atau memotivasi siswa (King and Behnke 2005). Selain itu sulitnya menentukan kontribusi setiap anggota kelompok ketika mengerjakan sebuah tugas membuat penilaian menjadi tidak akurat. Akibatnya, siswa sering menyatakan keluhannya atas penilaian kelompok dengan sistem penilaian tersebut (Weaver dan Esposto, 2012).

Salah satu cara umum yang dapat digunakan untuk melihat kinerja setiap individu di dalam sebuah kelompok adalah dengan menggunakan *Assessment formatif*. *Assessment formatif* ini sering digunakan untuk memunculkan ide dan

informasi tentang proses pembelajaran sehingga dapat memodifikasi aktivitas pembelajaran (Black, Harisson & Lee 2003). *Assessment formatif* sendiri dapat dilakukan melalui *peer assessment*/penilaian teman/penilaian teman sebaya dan *self assessment*/penilaian diri. Penggunaan *assessment formatif* yang melibatkan *peer dan self assessment* dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan pendidik khususnya dalam melihat kontribusi siswa di dalam kelompoknya. Dengan menggunakan *peer assessment* dapat memberikan informasi mengenai kontribusi individu ke dalam pekerjaan kelompoknya, seperti upaya dan kepemimpinan, yang mungkin tidak diketahui oleh pendidik (Zhang, Johnston, and Kilic 2008). Selain itu penggunaan *peer dan self assessment* dapat memberikan efek positif pada pembelajaran siswa, termasuk peningkatan partisipasi, peningkatan pemikiran kritis, dan peningkatan kemampuan untuk mengevaluasi kerja siswa (Ozogul and Sullivan 2009).

Pada umumnya, *assessment formatif* yang dilakukan melalui kegiatan *peer dan self assessment* dilakukan oleh semua siswa tanpa mengetahui secara rinci kemampuan setiap siswa dalam menilai khususnya kecenderungan siswa laki-laki dan perempuan dalam melakukan penilaian kepada rekan dan dirinya sendiri. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Miller dan Karakowsky (2005) menyebutkan bahwa kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam menilai rekan dan dirinya sendiri memiliki perbedaan, dalam penelitian siswa perempuan lebih disukai saat memberikan umpan balik/*feedback* kepada rekannya dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Van der Rijt *et al.* (2013) justru menyebutkan hal sebaliknya. Penelitian tersebut menyimpulkan siswa laki-laki lebih sering memberikan umpan balik yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa perempuan. Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan respon *gender* dalam memberikan penilaian. Selain itu, perbedaan sifat/karakteristik dari jenis kelamin/*gender* pada laki-laki dan perempuan juga memungkinkan adanya perbedaan dalam memberikan penilaian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ellis, Ratnasingam dan Wheeler (2012) mengenai perbedaan sifat/karakteristik dimiliki oleh laki-laki dan perempuan,

disebutkan bahwa laki-laki memiliki karakteristik kepercayaan diri yang tinggi, dan lebih menyakini kemampuan akademik mereka, sehingga memiliki rasa optimisme yang lebih besar mengenai potensi mereka untuk bisa sukses di bidang akademik dan pekerjaan. Sedangkan pada perempuan disebutkan bahwa perempuan memiliki karakteristik lebih percaya pada keberuntungan atau kekuatan eksternal lainnya dibandingkan dengan kekuatan yang dimiliki oleh dirinya sendiri, seperti kurangnya kemampuan atau kerja keras yang memadai dalam dirinya. Selain itu, pada perempuan juga cenderung untuk lebih mengekspresikan rasa kecemasan atau kegelisahannya jika harus terlibat dalam kinerja akademik.

Setelah melihat adanya perbedaan karakteristik dan beberapa penelitian mengenai *assessment* yang didalamnya melibatkan faktor *gender*, maka faktor *gender* dapat dikaitkan pula dengan penerapan *peer dan self assessment*. Dalam penelitiannya, (Falchikov, 2005) menyimpulkan bahwa penelitian mengenai efek *gender* dalam *peer assessment* masih banyak diperlukan. Sebelumnya penerapan *peer dan self assessment* yang dikelompokkan berdasarkan *gender* juga telah dilakukan di jenjang pendidikan tinggi khususnya penerapan *peer dan self assessment* berdasarkan *gender* di fakultas mesin dan teknologi. Menurut Torres-Guijarro dan Bengoechea (2017), dalam penelitiannya menyimpulkan penelitian *peer dan self assessment* yang dikelompokkan berdasarkan *gender* memiliki perbedaan hasil yang signifikan, dimana hasil *peer dan self assessment* yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan di berbagai aspek yang diteliti, selain faktor eksternal seperti relasi antar siswa, dan kurangnya pelatihan dalam melakukan *peer dan self assessment*, *gender* telah menjadi salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini faktor *gender* menjadi sebuah pertimbangan dalam penerapan *peer dan self assessment* karena untuk melihat bagaimana kecenderungan penilaian yang dikelompokkan berdasarkan *gender*, apakah dapat menjadi penilaian yang adil/*fair*. Selain itu penilaian *peer dan self assessment* yang dikelompokkan berdasarkan *gender* juga dapat menghasilkan instrumen yang tepat dalam melakukan penilaian sehingga tidak terdapat lagi kecenderungan penilaian yang didasarkan pada faktor *gender*. Untuk materi yang

dikaji dalam penelitian ini adalah materi sistem ekskresi dengan KD 3.9 dan 4.9. Untuk mencapai ketercapaian KD tersebut, khususnya pada KD 3.9 yaitu untuk menganalisis hubungan antar struktur jaringan penyusun organ sistem ekskresi dalam kaitannya dengan bioproses dan gangguan fungsi yang terjadi pada sistem ekskresi manusia, maka dilakukanlah kegiatan praktikum uji kandungan urine bagi siswa, dimana dalam kegiatan praktikum dapat dilakukan penilaian terhadap kinerja siswa dalam bekerja yang dapat dilakukan menggunakan *peer* dan *self assessment* sebagai penilaiannya dengan tujuan kinerja dari setiap siswa dapat teramati dengan baik dan dapat memudahkan penilaian bagi guru.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana penerapan *peer dan self assessment* dalam penilaian kinerja berdasarkan *gender* pada materi sistem ekskresi ?

1.3 Pertanyaan penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka permasalahan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penilaian kinerja kelompok siswa laki-laki dan perempuan melalui *peer dan self assessment* pada materi sistem ekskresi?
- 2) Bagaimana perbandingan hasil kinerja yang dilakukan oleh siswa dan guru melalui *peer dan self assessment* pada materi sistem ekskresi?
- 3) Bagaimana perbedaan umpan balik/*feedback* yang diberikan oleh kelompok siswa laki-laki dan perempuan dalam melakukan *peer assessment* pada materi sistem ekskresi?
- 4) Bagaimana respon siswa laki-laki dan perempuan dalam melakukan kegiatan *peer dan self assessment* pada materi sistem ekskresi?

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam melakukan *peer dan self assessment* pada materi sistem ekskresi.

- 2) Untuk membandingkan penilaian hasil kinerja yang dilakukan oleh siswa dan guru melalui *peer* dan *self assessment* pada materi sistem ekskresi.
- 3) Untuk mengidentifikasi perbedaan umpan balik/*feedback* yang diberikan oleh siswa laki-laki dan perempuan dalam melakukan *peer assessment* pada materi sistem ekskresi.
- 4) Untuk menganalisis respon siswa laki-laki dan perempuan dalam melakukan kegiatan *peer* dan *self assessment* pada materi sistem ekskresi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan *peer* dan *self assessment* . Selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat:

- 1) Bagi siswa untuk memberikan pengalaman pembelajaran Biologi melalui *peer* dan *self assessment* dalam penilaian kinerja praktikum uji kandungan urine dan melatih siswa bersikap objektif dalam melakukan penilaian agar penilaian yang diberikan adil/*fair*.
- 2) Bagi guru untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan *peer* dan *self assessment* dalam penilaian kinerja dan memberikan gambaran mengenai kecenderungan siswa laki-laki dan perempuan dalam memberikan penilaian.
- 3) Bagi peneliti lain menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian di bidang *assessment* dalam penilaian kinerja siswa berbasis *gender*.

1.6 Batasan masalah

Batasan masalah pada penelitian ini disusun untuk memudahkan cakupan yang akan diteliti dalam penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penerapan *peer* dan *self assessment* yang diberikan pada siswa digunakan untuk menganalisis kemampuan kinerja siswa.
- 2) Penilaian kinerja yang dilakukan adalah penilaian kinerja proses yang terdiri dari kegiatan menyiapkan praktikum, melaksanakan praktikum, menganalisis data hasil praktikum dan menyimpulkan hasil praktikum.

- 3) Materi pembelajaran yang diambil dari sistem ekskresi untuk kelas XI SMA dan dikhususkan mengenai materi praktikum Uji Kandungan Urine.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bagian yang terdiri dari:

- 1) **Bab I Pendahuluan**

Pendahuluan terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian, selain itu rumusan masalah, pertanyaan, tujuan, manfaat, batasan masalah dalam penelitian dan struktur organisasi dari skripsi juga terdapat di dalam bagian pendahuluan.

- 2) **Bab II Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisikan teori-teori para ahli dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian. Pada bab ini, terdiri dari tinjauan pustaka mengenai *peer* dan *self assessment*, penilaian kinerja, *gender* dan materi sistem ekskresi.

- 3) **Bab III Metode Penelitian**

Metode penelitian berisikan tentang metode dan desain penelitian yang digunakan dalam pengambilan data. Selain itu pada bab ini juga dijabarkan mengenai definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen dan validasi instrumen, prosedur, dan analisis data dalam penelitian.

- 4) **Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Pada bab ini data penelitian yang didapatkan akan dijabarkan dan dibahas sesuai dengan pertanyaan penelitian yang terdapat pada bab I, selain itu temuan dalam penelitian akan dihubungkan dengan penelitian dan teori-teori dari para ahli yang terdapat pada bab II.

- 5) **Bab IV Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bagian ini merupakan bab yang terakhir dari penelitian. Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, selain itu terdapat implikasi dan rekomendasi bagi peneliti lainnya.